



## **PROGRAM BK PERKEMBANGAN UNTUK MEMBANTU MENINGKATKAN KEMATANGAN EMOSI SISWA SMP NEGERI 2 KERSANA KABUPATEN BREBES**

**Daryono <sup>✉</sup>, Anwar Sutoyo, Sukiman**

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Juni  
2013

*Keywords:*  
counseling program;  
emotional maturity

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat kematangan emosi siswa SMP, padahal mereka segera memasuki usia remaja yang perkembangan kognisinya perlu diimbangi dengan kematangan emosional agar mereka bisa tumbuh dan berkembang secara harmonis antara kognisi dan emosinya. Sementara pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga belum maksimal, lantaran program berjalan tidak jelas dan belum didasarkan pada kebutuhan dari pelaksanaannya. Pendekatan penelitian menggunakan metode *Research and Development* dengan model pengembangan Borg & Gall. Populasi dalam penelitian seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 216 siswa dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah 124 siswa. Hasil uji terbatas dalam bentuk layanan kegiatan bimbingan dan konseling, dengan keterwakilan materi dari setiap kompetensi dasar, efektif dan dapat meningkatkan kematangan emosi siswa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak. Penolakan  $H_0$  berarti ada perbedaan antara rata-rata tingkat kematangan emosi siswa dari perbandingan pretes dan postes.

### **Abstract**

*The background of this research is based on the level of SMP Negeri 2 Kersana Brebes Students' emotional maturity. They will grow in to teenagers to which develop their intelligence should be counterbalanced by the emotional maturity, so they could emerge and improve both their intelligence and emotional in harmony. Meanwhile the application of guidance and counseling at school was not maximum yet, since the program lastged unclearly and was not based on the need assesmen. In order to help them, the research and development to here or method was adapted and adjusted form Borg & Gall's model. The population to which generalized was all of the eight grade students' in which total member of the population was 216 students', by using purposive sampling was 124 students'. The test results are limited in the form of guidance and counseling services activities, the material representation of each basic competence, effective and can improve the emotional maturity of students. Therefore it can be concluded that the hypothesis  $H_0$  is rejected.  $H_0$  rejection means there is no difference between the average level of emotional maturity of students' pretest and posttest comparisons.*

© 2013 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
E-mail: [pps@unnes.ac.id](mailto:pps@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bidang layanan kepada siswa (*student services*), layanan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Tanpa pembelajaran di sekolah anak-anak dan remaja akan berkembang, tetapi perkembangannya sangat minim. Dengan pembelajaran di sekolah perkembangannya akan jauh lebih tinggi, dan ditambah dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling perkembangannya diharapkan mencapai titik optimal, dalam arti setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memfokuskan pada pengembangan segi-segi pribadi dan social serta pemecahan masalah secara individual. Dengan layanan tersebut diharapkan siswa berada dalam kondisi prima, sehingga mereka dapat belajar, mengembangkan diri secara prima pula.

Layanan bimbingan dan konseling secara umum diarahkan pada pengembangan dan pemecahan masalah dalam aspek social dan pribadi, pendidikan dan pembelajaran, serta pengembangan karir. Aspek social dan pribadi berkenaan dengan pemahaman dan pengembangan karakteristik, potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya, baik dalam segi intelektual, sosial, fisik-motorik maupun afektif-emosional.

Siswa tingkat SMP merupakan masa memasuki tahap remaja, yang akan mengalami masa pubertas. Masa ini emosi remaja sangat labil, mudah sekali berubah, kadang-kadang tertawa terbahak-bahak tetapi kemudian murung dan bersedih. Mereka juga kaya dengan fantasi, dalam pemikiran juga tidak menentu kadang-kadang berfikir sangat rasional, tetapi kemudian berubah dengan hal-hal yang irasional.

Perhatian terhadap lawan jenis kelamin lain menjadi ciri utama pada masa ini. Sejalan dengan hal itu perhatian terhadap kecantikan diri, dan upaya-upaya untuk menarik perhatian lawan jenis sangat besar. Segi erotisme atau dorongan yang

mengarah pada hal-hal yang terkait dengan seks tumbuh pesat berbaur dengan fluktuasi situasi emosi dan pemikiran mereka. Masa ini merupakan masa yang paling rawan dalam perkembangan siswa. Kalau siswa bisa melewati masa ini dengan baik, tanpa terjerumus kepada hal-hal yang negative, mereka akan menjalani perkembangan-perkembangan selanjutnya dengan lebih mulus dan lancar.

Untuk membantu siswa dalam pengembangan kepribadiannya yang terintegrasi secara harmonis, dan atau mengatasi goncangan-goncangan psikis menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan dibutuhkan bantuan layanan bimbingan dan konseling, sebab masalah yang berkenaan dengan gangguan psikis atau emosi akan sangat berpengaruh pada perkembangan siswa terutama dalam proses pembelajaran maupun dalam pengembangan potensi lain yang dimiliki siswa.

Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu yaitu perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) situasi tertentu. Kematangan emosi merupakan suatu perasaan, efek yang terjadi ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau sebuah interaksi tetapi tetap memiliki kondisi ketenangan dalam dirinya. Emosi sebagai suatu peristiwa psikologis yang lebih bersifat subjektif, melalui panca indera dan bersifat flukatif ( tidak tetap/tidak permanen). Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana bathin.

Emosi juga merupakan aspek psikologis yang komplek dari keadaan homeostatik yang normal yang berawal dari stimulus psikologis. Kemampuan untuk menerima dan membedakan setiap perasaan dan emosi bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari interaksi selama proses pendewasaan secara normal dan pengalaman yang diperoleh secara bertahap.

Dalam proses mencapai keberhasilan atau kesuksesan terutama terhadap siswa, unsur emosi merupakan faktor yang tidak dapat dikesampingkan. Hal ini disebabkan bahwa emosi merupakan suatu kondisi yang tidak stabil sehingga cenderung memunculkan perilaku atau sikap yang mengarah pada kondisi negatif (buruk) akibat kurang memiliki kematangan dalam emosinya.

Kecenderungan lain yang muncul pada siswa SMP Negeri 2 Kersana akibat tidak kematangan emosi ditandai dengan kurangnya kesadaran diri, ketidakmampuan mengelola emosi, kurang mampu memanfaatkan emosi secara produktif, tidak empati, dan tidak mampu membina hubungan dengan orang lain. Kondisi ini sangat diperlukan penanganan yang serius, karena siswa SMP merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang memiliki puncak emosionalitas yang tinggi.

Upaya membantu siswa untuk meningkatkan kematangan emosi, diperlukan suatu model atau cara yang mampu bertindak dan menentukan arah kematangan emosi yang lebih baik. Cara yang akan dikembangkan sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kecakapan-kecakapan dalam proses menuju kematangan emosi siswa. Model bimbingan konseling perkembangan merupakan suatu alternatif dalam meningkatkan kematangan emosi siswa. Dengan bekal yang didapat melalui kegiatan penerapan model bimbingan konseling perkembangan diharapkan siswa memiliki kematangan dalam emosinya.

Permasalahan emosi pada masa remaja merupakan masa yang sangat rentan, bila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang sesuai dengan karakteristiknya, maka dapat menumbuhkan manusia yang tidak sehat dari emosinya. Perkembangan emosi yang merupakan bagian dari tugas perkembangan ditandai dengan tercapainya kemandirian emosional, sehingga dengan kondisi ini diharapkan siswa mampu menghadapi kehidupan sosial baik di lingkungan

keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Tujuan Penelitian utama yaitu mengetahui program bimbingan dan konseling dan kondisi emosi siswa SMP Negeri 2 Kersana, menghasilkan program bimbingan konseling perkembangan yang dapat membantu meningkatkan kematangan emosi siswa dan mengetahui efektifitas penerapan program bimbingan konseling perkembangan yang dapat membantu meningkatkan kematangan emosi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*research & development*) yaitu penelitian yang menghasilkan produk (Sugiyono, 2006: 333). Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa program bimbingan dan konseling perkembangan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa. Model pengembangan dalam penelitian ini termasuk jenis model deskriptif, yaitu model yang melukiskan dan menggambarkan langkah-langkah dalam mencapai tujuan dan saling pengaruh pada setiap langkah (Sugiharto, 2011: 2)

Sampel yang digunakan adalah purposive sampling (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa. Subyek penelitian ini ditetapkan kelas VIII SMP Negeri 2 Kersana dengan jumlah 216 siswa, dan pengambilan sampel dengan taraf kesalahan 5%.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Kersana sudah mendekati ideal hal itu ditunjukkan dengan: (1) Program disusun berdasarkan penilaian kebutuhan dengan menggunakan alat pengukuran berupa DCM, (2) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling

sudah melibatkan *stake holder* sekolah (kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran) serta kerjasama dengan lembaga lain sesuai kebutuhan, (3) Pelaksanaan program bimbingan dan konseling telah terjadwal walaupun kurang maksimal disebabkan keterbatasan waktu (1x40 menit) dalam setiap kelas perminggu sehingga yang dirasakan oleh konseli maupun guru BK proses layanan cenderung tergesa-gesa dan terputus meskipun dapat dilanjutkan pada jam/waktu lain sesuai dengan kesepakatan, (4) Rasio siswa dengan guru pembimbing/konselor belum ideal, 756 : 4 sehingga jika dirata-rata 1: 189 , padahal idealnya per orang guru pembimbing 150 siswa, dan itupun masih terdapat pengampu kelas VIII oleh guru yang berlatarbelakang pendidikan non BK dan mengampu 216 siswa, (5) Kurangnya sarana prasarana bimbingan dan konseling, belum tersedianya Proyektor, ruang BK yang berkukurang 3 x 7 m dan tidak teralokasinya dana secara khusus untuk kegiatan bimbingan dan konseling, yang merupakan kendala yang dirasa berat bagi guru pembimbing untuk dapat melaksanakan program secara utuh.

Secara umum kondisi kematangan emosi siswa pada hampir semua aspek emosi (perasaan intelektual, perasaan social, perasaan susila dan

perasaan ketuhanan) dalam kategori rendah, kecuali aspek perasaan keindahan dalam katagori sedang. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh faktor keluarga yaitu berupa pola asuh yang cenderung otoriter.

Berdasarkan deskripsi dan analisis temuan lapangan dapat didefinisikan bahwa dalam program bimbingan dan konseling memerlukan pengembangan, dan berdasarkan analisis karakteristik siswa, implemetasi aktual program bimbingan konseling, need assessmen, profil tingkat kematangan emosi siswa menunjukkan bahwa beberapa siswa membutuhkan bantuan program bimbingan konseling dengan pendekatan bimbingan konseling perkembangan, terutama untuk mengatasi rendahnya kematangan emosi yang dialami oleh beberapa siswa dilokasi penelitian.

Kriteria penilaian validasi produk yaitu program bimbingan dan konseling perkembangan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa, diketahui rata-rata skor 84,5. Ini berarti rata-rata hasil penilaian produk berada pada kategori baik sehingga dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa di lokasi penelitian.

**Tabel 1.** Hasil validasi program bimbingan dan konseling perkembangan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa

No	Aspek yang dinilai	Validator	
		V1	V2
1	<b>Rasional</b>		
	Kejelasan kalimat	4	3
	Kesenjangan antara harapan dan kenyataan	3	3
2	Sesuai dengan kondisi riil di lapangan	4	4
	<b>Tujuan</b>		
	Kejelasan kalimat	4	3
	Tujuan yang dikembangkan sesuai dengan rasional	4	4
3	Tujuan yang dikembangkan sesuai kebutuhan di lapangan	4	4
	<b>Asumsi</b>		
	Kejelasan kalimat	4	3

No	Aspek yang dinilai	Validator	
		V1	V2
	Asumsi yang dikembangkan sesuai keadaan di lapangan	4	4
4	<b>Target Intervensi</b>		
	Kejelasan kalimat	4	4
	Kesesuaian antara asumsi, rasional dan target intervensi	4	4
	Target intervensi rasional yang mungkin dapat dicapai	4	3
5	<b>Hakekat</b>		
	Kejelasan kalimat	4	3
	Kesesuaian hakekat	3	3
	Kemungkinan dapat dilaksanakan	4	4
6	<b>Komponen Program</b>		
	Kejelasan kalimat	4	4
	Komponen program sesuai dengan standar prosedur dan tujuan	3	4
	Isi program sesuai dengan tujuan	4	4
7	<b>Kompetensi konselor dalam implementasi program BK</b>		
	Kejelasan kalimat	4	3
	Kompetensi konselor dalam mengembangkan program sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai	4	4
	Kompetensi logis konselor yang sesuai dengan kondisi di lapangan	4	3
8	<b>Evaluasi dan indikator keberhasilan</b>		
	Kejelasan kalimat	4	4
	Evaluasi dan indikator yang dilakukan sesuai dengan target intervensi yang ingin dicapai	4	3
9	<b>Tindak lanjut</b>		
	Kejelasan kalimat	4	2
	<b>Total Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>80</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>84,5</b>	

Proses pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang difokuskan pada upaya meningkatkan kematangan emosi siswa memberikan suatu pengetahuan tentang pentingnya membangun emosi yang lebih baik dan stabil. Program bimbingan dan konseling perkembangan untuk membantu meningkatkan kematangan emosi siswa adalah abstraksi.

Dalam pelaksanaan uji terbatas, langkah awalnya yaitu dengan memberikan pretes kepada

seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kersana Kabupaten Brebes yang berjumlah 216 siswa. Kemudian mengambil siswa yang memiliki nilai terendah dengan pengambilan sampel seperti yang telah diuraikan pada bab 3.

Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan (*treatment*) sebanyak delapan kali kepada siswa sejumlah 124 yang setiap kelas mewakili berdasarkan tingkat rendahnya nilai pretes. Jadwal pelaksanaan seminggu dua kali

pertemuan, hal ini juga disarankan oleh pihak sekolah agar penelitian selesai sebelum masuk ujian semesteran. Setiap akhir pertemuan juga siswa diberikan lembar penilaian segera (*laissez*) untuk melihat respon siswa terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling perkembangan yang terfokus pada upaya membantu meningkatkan kematangan emosi siswa. Setelah pemberian perlakuan (*treatment*) selesai dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan, kemudian dilakukan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui apakah perlakuan yang diberikan tersebut efektif atau tidak.

Kondisi umum emosi siswa yang menjadi obyek penelitian secara umum dalam kategori rendah, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 57,40%. Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan secara umum dalam kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 59,67%.

**Tabel 2.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan secara umum

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentasi	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Kategori
55 – 88	0	0%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
89 – 121	124	57,40 %	Rendah	0	0%	Sangat Rendah
122 – 154	0	0 %	Sedang	0	0%	Sangat Rendah
155 – 187	44	20,37 %	Tinggi	50	40,32%	Tinggi
188 – 220	48	22,22 %	Sangat Tinggi	74	59,67%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%		216	100%	

Adapun aspek-aspek kematangan emosi yang terdiri dari lima aspek dengan penjelasan sebagai berikut:

Aspek perasaan intelektual berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui rata-rata skor kematangan emosi siswa aspek perasaan intelektual sebesar 44,44%. Ini berarti rata-rata kematangan emosi siswa dalam

aspek perasaan intelektual berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan rata-rata skor subjek berada pada kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 47,58%.

**Tabel 3.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan aspek perasaan intelektual

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentasi	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Kategori
12-19,2	23	10,64%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
19,3-26,4	96	44,44%	Rendah	0	0%	Sangat Rendah
26,5-33,6	6	2,77%	Sedang	12	9,67%	Sedang
33,7-40,8	32	14,81%	Tinggi	53	42,74%	Tinggi
40,9-48	55	25,46%	Sangat Tinggi	59	47,58%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%		216	100%	

Aspek perasaan sosial berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui rata-rata skor kematangan emosi siswa aspek perasaan sosial sebesar 54,62%. Ini berarti rata-rata kematangan emosi siswa dalam aspek perasaan sosial berada pada kategori rendah.

Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan rata-rata skor subjek berada pada kategori tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 66,96%.

**Tabel 4.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan aspek perasaan sosial

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentasi	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Kategori
16-25,6	0	0%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
25,7-35,2	118	54,62%	Rendah	0	0%	Rendah
35,3-44,8	11	5,09%	Sedang	13	10,48%	Sedang
44,8-54,4	55	25,46%	Tinggi	83	66,96%	Tinggi
54,5-64	33	15,27%	Sangat Tinggi	28	22,58%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%		216	100%	

Aspek perasaan susila berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui rata-rata skor kematangan emosi siswa aspek perasaan susila sebesar 48,61%. Ini berarti rata-rata kematangan emosi siswa dalam aspek

perasaan susila berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan rata-rata skor subjek berada pada kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan

tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 83,875.

**Tabel 5.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan aspek perasaan susila

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentasi	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Kategori
11-17,6	9	4,16%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
17,7-24,2	105	48,61%	Rendah	0	0%	Rendah
24,3-30,8	11	5,09%	Sedang	0	0%	Sedang
30,9-37,4	42	19,44%	Tinggi	20	16,12%	Tinggi
37,4-44	49	22,68%	Sangat Tinggi	104	83,87%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%				

Aspek perasaan keindahan berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui rata-rata skor kematangan emosi siswa aspek perasaan keindahan sebesar 32,40%. Ini berarti rata-rata kematangan emosi siswa dalam aspek perasaan keindahan berada pada kategori

sedang. Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan rata-rata skor subjek berada pada kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 57,25%.

**Tabel 6.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan aspek perasaan keindahan

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentasi	Kategori	Frekuensi	Persentasi	Kategori
8-12,8	0	0%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
12,9-17,6	57	26,38%	Rendah	0	0%	Rendah
17,7-22,4	70	32,40%	Sedang	4	3,22%	Sedang
22,5-27,2	38	17,59%	Tinggi	49	39,51%	Tinggi
27,2-32	51	23,61%	Sangat Tinggi	71	57,25%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%		216	100%	

Aspek perasaan ketuhanan berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui rata-rata skor kematangan emosi siswa

aspek perasaan ketuhanan sebesar 38,88%. Ini berarti rata-rata kematangan emosi siswa dalam aspek perasaan ketuhanan berada pada kategori



sedang. Setelah diberikan perlakuan layanan dalam program bimbingan dan konseling perkembangan rata-rata skor subjek berada pada kategori sangat tinggi, hal ini berdasarkan kriteria penentuan tingkat kematangan emosi, diketahui skor kematangan emosi siswa 82,25%.

**Tabel 7.** Perbandingan skor subjek sebelum dan sesudah diberi layanan program bimbingan dan konseling perkembangan aspek perasaan ke-Tuhanan

Interval Skor	PRETES			POSTES		
	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori
7-11,2	0	0%	Sangat Rendah	0	0%	Sangat Rendah
11,3-15,4	57	26,38%	Rendah	0	0%	Rendah
15,5-19,6	70	32,40%	Sedang	0	0%	Sedang
19,6-23,8	38	17,59%	Tinggi	22	17,74%	Tinggi
23,9-28	51	23,61%	Sangat Tinggi	102	82,25%	Sangat Tinggi
Jumlah	216	100%				

Setelah dilakukan perhitungan pada data hasil penelitian terdapat sebuah kesimpulan bahwa penerapan program bimbingan dan konseling perkembangan secara efektif dapat membantu meningkatkan kematangan emosi siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai pretes dan postes, pada penghitungan tersebut  $t$  hitung adalah 0,01 dan  $t$  tabel adalah 0,05 sehingga  $0,01 < 0,05$  yang mendekati nilai 0,05 sehingga signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling perkembangan efektif dapat membantu meningkatkan kematangan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kersana Kabupaten Brebes.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba lapangan untuk mengetahui keefektifan, maka dapat

disimpulkan bahwa (1) Secara umum bimbingan dan konseling di SMKN 2 telah menggunakan Modul Bimbingan Karir, namun belum implicit untuk dikatakan maksimal dikarenakan beberapa hal seperti kompetensi konselor, dukungan dan kerjasama personil sekolah, kelayakan isi/ materi modul, kelayakan produk modul/ tampilan modul, dan sebagainya, (2) Modul bimbingan karir ini dibuat berdasarkan analisis tugas perkembangan, dan kebutuhan sekolah. Komponen utama dari modul bimbingan karir multimedia interaktif ini terdiri dari dua produk inti yaitu buku panduan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif, yang terdiri dari tiga Bab utama yaitu (1) Pendahuluan, (2) kerangka kegiatan dan rencana layanan bimbingan karir berbasis multimedia interaktif, dan (3) evaluasi, kunci jawaban dan tindak lanjut. Dimana setiap bab terdiri beberapa Sub Bab yang memperinci isi dari panduan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif. Produk yang selanjutnya yaitu CD Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif, yang didalamnya memuat tiga komponen pokok yaitu; tujuan,

isi/materi, dan evaluasi yang dikemas menjadi sebuah aplikasi yang bisa dipindah/disimpan pada setiap computer yang ada, dan bisa dibuka kapan saja; dan 3) Keefektifan modul bimbingan ini diuji dengan menggunakan uji berjenjang Wilcoxon statistic non parametric. Hasil statistic uji berjenjang wilcoxon dengan nilai uji statistic 4.191. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas $<0.001$ . Pada uji statistik diatas pada kolom Asymp. Sig. (2-tailed) / asymptotic significance untuk uji dua sisi tertera angka 0.000., karena kasus penelitian ini uji satu sisishingga didapat probabilitas 0.025, jadi ( $0.025<0.05$ ) Maka dapat dikatakan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif efektif digunakan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Atau dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah menggunakan modul bimbingan karir berbasis multimedia interaktif sebesar 10,22%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik". Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. Media Pembelajaran. Bandung. PT. SATU NUSA
- ABKIN. (2007). Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : ABKIN
- Mulyasa, E. 2006. Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Belajar KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, M. 2010. Media Bimbingan dan Konseling. Surabaya. Unesa University Press
- Samsudi. 2009. Desain Penelitian Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS.
- Winkel, W.S. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta :PT. Gramedia
- Yusuf, S, L, N. 2006. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.